

PENTAS KREASI WAYANG BARANG BEKAS UNTUK MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

Anatasia Riantika¹, Moh. Rusnoto Susanto², Mela Dina Arumsari³, Shafa Selimanorita⁴

¹anatasiatika@gmail.com, ²rusnoto@ustjogja.ac.id, ³melakurniawan90@gmail.com

¹SD Negeri Sidoluhur Godean & Magister DikDas Pascasarjana UST Yogyakarta, ²Prodi Pendidikan Seni Rupa & Program Magister DikDas Pascasarjana UST Yogyakarta,

³Magister Pendidikan Seni, Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta-SMK Koperasi Yogyakarta,

⁴Program Studi Ilmu Komunikasi Internasional-FISIPOL UMY Yogyakarta

Abstrak

Pendidikan dasar merupakan tahapan yang penting dalam pembentukan karakter generasi muda, untuk mewujudkan keserasian, keharmonisan, serta keseimbangan dalam kehidupan. Wayang merupakan salah satu unsur kebudayaan yang mempunyai peranan vital dalam menumbuhkan dan mengembangkan kepribadian bangsa melalui keteladanan tokoh-tokohnya. Penelitian ini bertujuan menggali peran proyek pertunjukan kreasi wayang barang bekas sebagai media penanaman pendidikan karakter di sekolah dasar berbasis *Project Based Learning*. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, data yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara dianalisis sesuai dengan kajian teori yang relevan, kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi. Subjek penelitian adalah siswa kelas VI sekolah dasar di Sleman dengan latar belakang kehidupan masyarakat berbudaya Jawa. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa proyek pertunjukan kreasi wayang barang bekas dengan cerita perang Baratayuda, mampu menanamkan karakter pada siswa yang meliputi karakter religius, nilai kebangsaan atau cinta tanah air, kejujuran, kerja keras, dan sikap pantang menyerah. Hasil kajian diharapkan dapat menjadi referensi dalam menanamkan pendidikan karakter demi terwujudnya generasi penerus yang berkarakter. Proyek pertunjukan kreasi wayang barang bekas dapat menjadi alternatif inovasi pembelajaran berbasis seni budaya dan keterampilan.

Kata kunci: *Project Based Learning*, wayang, pendidikan karakter

Abstract

Character education needs to be instilled in the younger generation through basic education in order to shape the character of students who are able to realize harmony, harmony, and balance in life. Wayang is one of the cultural elements that has a vital role in fostering and developing the nation's personality through the example of its characters. This research aims to explore how the performance project of used goods puppet creations can instill character education in elementary schools based on Project Based Learning. Through a qualitative research approach, data obtained through observations and interviews were analyzed in accordance with relevant theoretical studies, then presented in the form of descriptions. The research subjects were students of grade VI elementary school in Sleman with Javanese culture as the background of their community life. The results of the discussion show that the performance project of used puppet creations with the story of the Baratayuda war is able to instill character in students. The characters instilled include: religion, national values or love for the country, honesty, hard work, and unyielding attitude. The results of the study are expected to be a reference in instilling character education for the realization of the next generation with character. The second-hand puppet creation performance project can be an alternative to arts and culture and skills-based learning innovations.

Keywords: *project-based learning, puppet, character education*

Pendahuluan

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang menjadi ciri khas sekaligus menjadi asset nasional sebagai kebanggaan setiap daerah. Keanekaragaman ini mengandung nilai-nilai yang kaya akan karakter sehingga perlu dikenalkan sejak dini kepada generasi penerus agar mereka memiliki identitas berdasarkan kebudayaan nasional. Pengenalan nilai-nilai dapat dilakukan melalui pembelajaran di sekolah dengan cara mentransformasikan nilai-nilai tersebut agar menjadi lebih bermakna, sesuai dengan kondisi lingkungan tempat tinggal siswa (Minawati, 2020). Dalam masyarakat, segala perilaku, tindakan, perbuatan ataupun peristiwa-peristiwa yang ada sering kali memiliki kaitan dengan simbol dan makna tertentu (Jatinurcahyo, 2021). Hal ini misalnya pada peristiwa berkesenian dan kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang ada di dalam kesenian biasanya mudah diserap sehingga mampu membentuk karakter dalam kepribadian seseorang (Pratama, 2020). Hal ini dimungkinkan karena karya seni merupakan refleksi dan sarana komunikasi yang tepat untuk mengembangkan kepribadian bangsa yang didasarkan pada moral.

Pertunjukkan wayang merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang mampu mengungkapkan nilai-nilai kehidupan dalam bermasyarakat (Nurcahyo & Yulianto, 2021). Nilai budaya pada wayang mempunyai peranan dalam menumbuhkan dan mengembangkan kepribadian seseorang (Jamiah, 2011). Lakon yang diperankan oleh tokoh-tokoh pada cerita wayang mengekspresikan dan menggambarkan kehidupan masyarakat yang sebenarnya, sehingga dapat mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat dalam mengaktualisasikan nilai-nilai yang ada pada kehidupan. Wayang juga berperan sebagai salah satu sarana pendidikan yang efektif, karena mengajarkan nilai yang tidak dogmatis dan teoritis atau indoktrinatif, tetapi demokratis dan konkret dengan menghadirkan perilaku tokoh-tokoh sebagai teladan (Alfiah, 2016). Ajaran moral dalam kisah pewayangan mengungkapkan keluhuran lahir dan batin yang dapat menjadi teladan dalam membina sifat manusia secara berketuhanan dan berkepribadian sosial (Setiawan, 2019). Tokoh pewayangan yang melambangkan sifat dan karakter positif yang diajarkan pada mata pelajaran bahasa Jawa di sekolah dasar yaitu Pandawa. Pandawa adalah lima putra dari Pandu Dewanata dan Dewi Madrim yang memiliki karakter dan moralitas tinggi. Tokoh Yudhistira memiliki karakter bijaksana, moral tinggi, jujur, adil, dan suka memaafkan. Bima yang dalam cerita pewayangan Jawa, juga dikenal dengan nama Werkudara memiliki karakter gagah berani, kuat, tabah dan memiliki pendirian teguh. Tokoh Arjuna memiliki karakter cerdas, lemah lembut, dan teliti. Tokoh kembar Nakula dan Sadewa, memiliki karakter jujur, setia, taat pada orang tua, dan dapat menjaga rahasia. Karakter tokoh-tokoh tersebut dapat menjadi contoh bagi peserta didik dalam membangun karakternya.

Dunia pendidikan merupakan salah satu alternatif yang efektif untuk mendesain berbagai pola literasi cerita wayang secara formal maupun informal sebagai alat pembinaan karakter (Laksana et al., 2021). Pembinaan ini dilakukan mulai dari pendidikan di tingkat Sekolah Dasar, sebab pendidikan dasar bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki kepribadian luhur dan mulia, memiliki karakter unggul dan kuat sebagaimana yang telah diamanahkan oleh UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Zaman, 2019).

Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi pengetahuan pendidik terhadap perkembangan, kebutuhan dan kondisi peserta didik sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang

menyenangkan dan menarik (Kusumawati, 2023). Untuk ini, salah satu hal yang dapat dilakukan guru adalah menerapkan model pembelajaran yang cocok disertai materi pembelajaran yang relevan (Fitri et al., 2022). Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik aktif, kreatif serta mandiri, yaitu model pembelajaran berbasis *Project Based Learning* (PjBL). Ciri khas dalam model PjBL adalah siswa belajar membuat sebuah rancangan dan melakukan sebuah proyek untuk menghasilkan sebuah produk tertentu (Mulyati, 2023).

Fitri (2022) mengungkapkan bahwa penggunaan model pembelajaran PjBL dapat meningkatkan kreativitas peserta didik pada lingkup seni musik, seni tari, dan seni rupa, termasuk cerita wayang. Penelitian yang dilakukan oleh Nurcahyo (2021) menemukan bahwa nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pertunjukan tradisional wayang adalah nilai religius, nilai pendidikan, nilai kebangsaan, dan nilai kepemimpinan. Sustiawati (2018) dalam tulisannya tentang pembentukan karakter melalui pembelajaran seni pertunjukan pada Seminar Nasional Pendidikan Seni Pertunjukan Indonesia Masa Kini mengungkapkan bahwa seni pertunjukan beraspek sosiologis, berfungsi sebagai media aspirasi rakyat. Oleh karena itu, seni pertunjukan dapat dijadikan sumber acuan bagi nilai-nilai pendidikan karakter bangsa.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian ini bertujuan menggali peran proyek pertunjukan kreasi wayang barang bekas untuk menanamkan pendidikan karakter di sekolah dasar. Implementasi pembelajaran berbasis proyek pertunjukan kreasi wayang dari barang bekas diharapkan dapat menumbuhkan peserta didik yang memiliki keunggulan akademis sebagai hasil pembelajaran dan pembelajar sepanjang hayat (olah pikir), individu yang memiliki kerohanian mendalam, beriman dan bertakwa (olah hati), individu yang memiliki integritas moral, rasa berkesenian dan berkebudayaan (olah rasa dan karsa), serta individu yang sehat dan mampu berpartisipasi aktif sebagai warga negara (olah raga). Pemilihan wayang dalam proyek ini berdasar fakta bahwa wayang dapat menjadi salah satu wahana pendidikan watak yang efektif di sekolah dasar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara (Creswell & Poth, 2016). Metode ini dianggap cocok untuk penelitian seni pertunjukan dan juga sesuai untuk menganalisis sebuah kejadian, keadaan sosial, atau fenomena tertentu. Teknik analisis yang digunakan adalah model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Data yang diperoleh akan dianalisis berdasarkan nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) didasari dari filosofi pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara, yakni olah hati (etika), olah pikir (literasi), olah karsa (estetika), dan olah raga (kinestetik) (Fajriati et al., 2022). Hasil analisis data disajikan dalam bentuk deskripsi yang didukung dengan wawancara dan studi pustaka. Subjek penelitian adalah siswa kelas VI SD Negeri Sidoluhur, Godean dengan yang berjumlah 16 anak.

Pembahasan

Pembelajaran proyek pertunjukan kreasi wayang dari barang bekas merupakan integrasi dari mata pelajaran bahasa Jawa dan SBdP (Seni Budaya dan Prakarya) di kelas VI SD Negeri Sidoluhur. Berdasarkan Pergub Daerah Istimewa Yogyakarta No.64 Tahun 2013 tentang mata pelajaran bahasa Jawa sebagai muatan lokal wajib sekolah, kompetensi dasar yang dicapai pada pembelajaran bahasa Jawa kelas VI yaitu 4.3 menceritakan wayang (Baratayuda) dan menerangkan atau membuat jamu Jawa (Sulaikha & Santosa, 2020). Kegiatan pembelajaran bertujuan agar siswa mampu menceritakan kembali cerita Baratayuda secara lisan menggunakan media kreasi wayang yang dibuat. Pembelajaran berbasis proyek dilakukan dengan membagi siswa menjadi kelompok dengan anggota 4-5 anak dan dalam pelaksanaannya mengacu pada sintaks-sintaks PjBL. Pembelajaran berkelompok dapat menciptakan suasana kebersamaan dan saling menghargai antarsiswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan, yaitu (1) hasil belajar kognitif akademik, (2) penerimaan siswa terhadap keberagaman, dan (3) pengembangan sosial (Bahtiar, 2015)

Menurut Sukma (2023) ada delapan langkah pembelajaran berbasis proyek, yaitu:

1. Menentukan proyek: proyek ditentukan berdasarkan pertanyaan mengenai fenomena atau permasalahan, yaitu bagaimana cara memanfaatkan barang bekas untuk membuat kreasi wayang. Tokoh wayang yang akan dibuat disesuaikan dengan cerita Baratayuda pada buku Ajar Basa Jawa Kelas VI (Yulianti, 2020). Ide kreatif peserta didik dalam menentukan proyek merupakan wujud olah pikir yang merupakan hasil dari pembelajaran yang sebelumnya.
2. Menggali informasi: siswa mencari referensi dengan cara mengakses internet tentang cara membuat kreasi wayang dengan barang bekas. Penggunaan internet untuk mencari informasi dapat melatih kemampuan literasi digital siswa. Proses menemukan informasi merupakan wujud bahwa peserta didik sebagai pembelajar yang mengalami proses kesinambungan untuk belajar sepanjang hayat.
3. Pembuatan rancangan rencana pembuatan proyek: siswa membuat langkah-langkah penyelesaian proyek bersama kelompok, menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan proyek, antara lain kardus bekas, kain perca dengan motif batik, tusuk sate, gambar tokoh wayang Pandawa dan Kurawa, dan alat tulis lainnya. Kegiatan pemanfaatan barang bekas dapat meningkatkan daya kreatifitas siswa. Selain itu, siswa belajar untuk mencintai lingkungan dengan memanfaatkan barang-barang yang sudah tidak digunakan menjadi barang yang bermanfaat dan memiliki nilai jual tinggi. Kegiatan pemanfaatan barang bekas juga dapat meningkatkan fungsi motorik maupun kognitif siswa (Agustina, 2018).
4. Menyusun jadwal aktivitas: siswa menyusun jadwal pelaksanaan proyek pertunjukan kreasi wayang barang bekas yang terdiri dari dua kali pertemuan pembuatan produk dan satu kali pertemuan pertunjukan. Total alokasi waktu yang diperlukan tiga kali pertemuan (3x60 menit).
5. Penyelesaian pembuatan proyek: saat siswa menyelesaikan proyek, guru memantau dan memberikan solusi kepada siswa saat mengalami kendala.

6. Pembuatan laporan dan presentasi: setelah proyek selesai dibuat, siswa melakukan presentasi atau menyajikan produk yang telah dihasilkannya di depan kelas. Siswa menampilkan pertunjukkan kreasi wayang dari barang bekas dengan cerita *Perang Baratayudha*, sesuai dengan kompetensi dasar muatan lokal bahasa Jawa di kelas VI yakni menceritakan wayang (Baratayudha) (Pergub DIY, 2013). Tokoh Pandawa yang ditampilkan yaitu Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula dan Sadewa. Sedangkan tokoh Kurawa yang dibuat terdiri dari Duryudana, Dursasana, Kartamarma, Durmagati.
7. Penilaian: penilaian dilakukan terhadap produk yang dihasilkan oleh siswa, dan penilaian proses mulai dari penentuan proyek hingga presentasi.
8. Evaluasi: kegiatan yang dilakukan pada tahap evaluasi adalah penguatan materi yang telah dipelajari dengan menekankan hubungan antara proyek yang dibuat, penilaian diri, dan penilaian teman sekelompok. Siswa juga diminta mengungkapkan perasaan, hambatan, dan bagaimana penyelesaian yang dilakukan bersama kelompok selama pembuatan proyek.

Pembuatan proyek kreasi wayang barang bekas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Siswa membuat kreasi wayang dari barang bekas secara berkelompok
Sumber : Dokumentasi Penulis



Gambar 2. Hasil produk kreasi wayang dari kardus bekas dan kain perca
Sumber : Dokumentasi Penulis

Pertunjukan wayang mengandung nilai-nilai yang berguna dalam mengasah jiwa manusia dalam kehidupan bermasyarakat agar menjadi manusia yang mempunyai rasa kemanusiaan dan beradab. Dengan menyaksikan pertunjukan secara langsung, diharapkan siswa dapat terinspirasi sehingga muncul keingintahuan terkait dengan cerita wayang (Alfiah, 2016). Nilai-nilai budaya dalam kebudayaan memiliki fungsi penting karena di dalamnya memuat aturan tata krama perilaku manusia.

Menurut Nurcahyo (2021) nilai-nilai budaya yang terkandung pada pertunjukan tradisional wayang, di antaranya (1) nilai religius, (2) nilai pendidikan karakter, (3) nilai kebangsaan, dan (4) nilai kepemimpinan. Proyek pertunjukkan kreasi wayang barang bekas menceritakan cerita *Perang Baratayudha*, yakni perang antara Pandawa dan Kurawa. Ada tujuh nilai budaya dan karakter bangsa melalui dialog maupun narasi dalam *Serat Bratayuda*, yaitu (1) cinta tanah air, (2) cinta damai, (3) jujur, (4) pekerja keras, (5) kreatif, (6) tanggung jawab, dan (7) religius (Yolanda, 2018). *Perang Baratayuda* menceritakan mengenai manusia yang berbuat kejahatan, kelalaian, serta ketidakjujuran akan hancur, sedangkan orang yang berbuat kebaikan, keadilan, dan kejujuran senantiasa akan selamat. Cerita *Perang Baratayuda*

memiliki amanat untuk selalu berbuat baik, jujur, adil, dan menepati janji (Fanani et al., 1998). Pandawa Lima merupakan tokoh pewayangan yang melambangkan sifat dan karakter positif yang memiliki sifat berseberangan dengan tokoh pewayangan Kurawa. Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Sikap Kurawa yang tidak menepati janji menunjukkan ketidakjujuran yang dapat menyebabkan konflik antarsaudara.

Pertunjukkan kreasi wayang barang bekas dengan cerita *Perang Baratayuda* dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3. Siswa mempertunjukkan cerita Perang Baratayuda dengan media karyanya
Sumber : Dokumentasi Penulis



Gambar 4. Siswa memperhatikan presentasi kelompok lain
Sumber : Dokumentasi Penulis

Setelah melakukan pertunjukan kreasi wayang dengan cerita *Perang Baratayuda*, siswa dapat menyebutkan watak tokoh-tokoh wayang dan menjelaskan amanat yang terdapat pada cerita. Sikap, perilaku, atau tindakan yang termasuk ke dalam karakter religius dibagi ke dalam tiga bentuk, yakni pengakuan keberadaan Tuhan, pengakuan kekuasaan Tuhan, dan ketaatan kepada Tuhan (Yolanda, 2018). Selama pelaksanaan proyek, karakter religius dapat dilihat dari kegiatan siswa yang mengawali dan mengakhiri aktivitas dengan doa sesuai kepercayaan masing-masing. Sikap Pandawa menunjukkan sikap mencintai tanah air melalui usaha mempertahankannya dengan berperang. Semangat dalam berjuang merupakan karakter positif yang dimiliki oleh seorang yang kerja keras, seperti Werkudara (Yolanda, 2018). Dalam pembelajaran proyek ini, wujud cinta tanah air diamankan oleh peserta didik melalui penggunaan barang bekas untuk membuat karya sebagai upaya mengurangi sampah di lingkungan sekitar.

Siswa juga dapat menyampaikan apresiasinya terhadap pertunjukkan melalui kegiatan refleksi. Di sisi lain, siswa dapat menemukan pesan dari cerita bahwa peperangan akan berdampak kehancuran bagi kedua pihak. Karakter tokoh-tokoh Pandawa menjadi inspirasi bagi peserta didik untuk bijaksana dalam menentukan keputusan bersama, seperti sifat Yudistira. Proyek pertunjukkan kreasi wayang barang bekas dapat melatih keberanian dan rasa percaya diri siswa untuk tampil di hadapan umum, yang dalam pewayangan merupakan keteladanan dari tokoh Bima. Sesuai yang disampaikan Sustiwati (2018) bahwa pembelajaran seni pertunjukan mampu menjadi media penanaman nilai-nilai kehidupan secara kontekstual sehingga sangat membantu proses terbentuknya kepribadian.

Simpulan

Proyek pertunjukkan kreasi wayang barang bekas dapat mencapai tujuan apabila siswa mampu menceritakan kembali lakon cerita wayang secara lisan dalam bentuk karya yang estetis dari bahan buatan. Pembelajaran berbasis proyek dapat menumbuhkan suasana kebersamaan dan saling menghargai sehingga munculnya sikap penerimaan terhadap keberagaman dan pengembangan sikap sosial pada siswa sekolah dasar. Proyek pertunjukan kreasi wayang dengan cerita *Perang Baratayuda* mampu menanamkan pendidikan karakter pada siswa. Karakter yang diajarkan dalam cerita *Perang Baratayuda* adalah religius, kebangsaan atau cinta tanah air, kejujuran, berani, kerja keras dan pantang menyerah. Penggunaan barang bekas dalam pembelajaran berbasis proyek menanamkan kreativitas dan sebagai bentuk peduli terhadap lingkungan sekitar dengan mengurangi sampah.

Pendidikan karakter ditanamkan melalui keteladanan tokoh wayang Pandawa. Keteladanan tokoh Yudhistira menanamkan karakter bijaksana, jujur, dan suka memaafkan kepada peserta didik. Bima mengajarkan karakter gagah berani, kuat, serta memiliki pendirian yang teguh. Keteladanan dari tokoh Arjuna yaitu cerdik, lemah lembut, dan teliti. Sedangkan Nakula dan Sadewa menanamkan karakter jujur, setia, taat pada orang tua pada peserta didik.

Sumber Referensi

- Agustina, R. (2018). Pemanfaatan Barang Bekas Sebagai Media Peningkatan Kreativitas Pada Mata Pelajaran SBK. *Joyful Learning Journal*, 7(3), 75–79.
- Alfiah. (2016). Peningkatan Literasi Cerita Wayang Sebagai Upaya Pemertahanan Nilai-Nilai Budaya Lokal. *Jurnal IKADBUDI*, 5(12).
- Bahtiar, B. (2015). Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Sikap Sosial dan Pemahaman Konsep Siswa Sekolah Multietnis. *JEMS: Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 3(1), 1–13.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Fajriati, K. M., Lestari, D. P. I., Rahayu, A. E., & Wardani, I. K. (2022). Kedudukan Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Masyarakat Sebagai Pengembangan Kinerja Menuntut Ilmu Peserta Didik. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(3), 118–125.
- Fanani, M., Yetti, E., & Juhriah, J. (1998). *Analisis struktur dan nilai budaya dalam hikayat pandawa lima, maharaja garebag jagat dan lakon jaka sukara*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Fitri, H., Junindra, A., Desyandri, D., & Mayar, F. (2022). Analisis Pembelajaran SBdP menggunakan Model Project Based Learning terhadap Kreativitas Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11082–11088.
- Jamiah, Y. (2011). Internalisasi Nilai Sosial dan Budaya Bagi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Melalui Pembelajaran Matematika Kreatif. *Guru Membangun*, 26(2).
- Kusumawati, E. (2023). Optimalisasi Mutu Pendidikan melalui Kepemimpinan Inovatif. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 12(1), 107–111.
- Laksana, D. N. L., Awe, E. Y., Sugiani, K. A., Ita, E., Rawa, N. R., & Noge, M. D. (2021). *Desain Pembelajaran Berbasis Budaya*. Penerbit NEM.

- Minawati, M. (2020). Potensi Penerapan Nilai-Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Math-UMB. EDU*, 7(2).
- Mulyati, C. (2023). Penerapan model pembelajaran project based learning untuk mengetahui gambaran kreativitas seni budaya siswa sekolah dasar. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 6(4).
- Nurchahyo, R. J., & Yulianto, Y. (2021). Menelusuri Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Pertunjukan Tradisional Wayang. *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 12(2), 159–165.
- Pratama, S. N. (2020). *Sinta Nugra Pratama Internalisasi nilai-nilai seni reog dalam membangun karakter Islami peserta didik (studi kasus ekstrakurikuler reog) di sekolah menengah atas Bima Ambulu kabupaten Jember*. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Setiawan, K. E. P. (2019). *Maguti: Kajian Symbolisme Budaya Jawa*. Eduvision.
- Sukma, I. N. (2023). Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Siswa Kelas VI SD Negeri Widoro. *Prosiding Dewantara Seminar Nasional Pendidikan*, 2(01).
- Sulaikha, N. A., & Santosa, S. (2020). Implementasi Kebijakan Pembelajaran Bahasa Jawa Sebagai Muatan Lokal Kelas Iv Di Mi Plus Al-Kautsar Yogyakarta. *ABDAU: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 119–131.
- Sustiawati, N. L., Suryatini, N. K., & Artati, A. A. A. M. (2018). Pengembangan desain pembelajaran seni tari di sekolah dasar berbasis localgenius knowledge berpendekatan integrated learning. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 33(1), 128–143.
- Yolanda, Y. (2018). Nilai Karakter Bangsa dalam Serat Bratayuda Saduran Karel Fredrik Winter. *Jurnal Retorika*, 11(1), 88–89.
- Yulianti, A. (2020). *Buku Ajar Basa Jawa untuk SD/MI kelas VI*. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta.
- Zaman, B. (2019). Urgensi pendidikan karakter yang sesuai dengan falsafah bangsa indonesia. *Al Ghazali*, 2(1), 16–31.